
Analisis Sosiologi Sastra Dalam Buku Retorika Kias Sindir Dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu (Karya Vebbi Andra)

Teguh Rahmat Hidayat¹⁾, Kasmantoni²⁾, Heny Friantary³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: teguhrahmathidayat16@gmail.com
kasman.toni@mail.uinfasbengkulu.ac.id
henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sosiologi sastra dalam buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu karya Vebbi Andra, dengan fokus pada tiga dimensi utama: etika, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Buku dianalisis sebagai teks sastra yang memuat nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Bengkulu melalui bentuk komunikasi kias sindir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 15 aspek etika, yang terbagi menjadi 5 etika tanggung jawab, 5 etika hati nurani, dan 5 etika hak dan kewajiban. Selain itu, ditemukan pula 15 aspek sosial yang mencerminkan interaksi sosial, struktur kelompok, dan dinamika konflik sosial yang dibungkus dalam sindiran halus. Sementara itu, 12 aspek budaya teridentifikasi melalui bahasa, adat istiadat, sistem religi, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat Melayu Bengkulu. Retorika kias sindir berperan sebagai sarana penyampaian kritik sosial, pesan moral, serta alat pelestarian budaya. Tradisi ini merepresentasikan identitas masyarakat Melayu Bengkulu dan berfungsi menjaga kesantunan dan keharmonisan sosial. Dalam era globalisasi, pelestarian kias sindir melalui karya sastra menjadi penting untuk menjaga eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra lokal berbasis budaya.

Kata kunci: Sosiologi sastra, Retorika, Kias sindir, Melayu Bengkulu, Budaya lokal.

Abstract

This study examines the sociology of literature in the book Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu by Vebbi Andra, focusing on three main dimensions: ethics, social, and culture. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The book is analyzed as a literary text that contains the social values of the Bengkulu Malay community through the form of kias sindir communication. The results of the study show that there are a total of 15 ethical aspects, which are divided into 5 ethics of responsibility, 5 ethics of conscience, and 5 ethics of rights and obligations. In addition, 15 social aspects were also found that reflect social interaction, group structure, and dynamics of social conflict wrapped in subtle satire. Meanwhile, 12 cultural aspects were identified through language, customs, religious systems, and local values that live in the Bengkulu Malay community. The rhetoric of kias sindir acts as a means of conveying social criticism, moral messages, and a tool for preserving culture. This tradition represents the identity of the Bengkulu Malay community and functions to maintain politeness and social harmony. In the era of globalization, the preservation of satirical figures of speech through literary works is important to maintain the existence of local cultural values. This study contributes to the development of sociological studies of literature and can be used in learning local literature based on culture.

Keywords: Sociology of literature, Rhetoric, Allusion to satire, Bengkulu Malay, Local culture.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi artistik dari realitas kehidupan yang tidak hanya mengekspresikan imajinasi pengarang, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika dalam masyarakat. Setiap karya sastra yang dihasilkan pengarang lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga menjadikan sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat itu sendiri (Wellek & Warren, 2016). Dalam hal ini, sastra tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi erat dengan masyarakat yang melahirkannya. Karena itulah, pendekatan sosiologi sastra menjadi penting untuk membaca dan memahami keterkaitan antara sastra dan masyarakat secara

ilmiah (Damono, 2021:3). Sosiologi sastra adalah studi yang menempatkan karya sastra dalam posisi strategis sebagai dokumen sosial dan alat untuk mengkritik serta merefleksikan realitas kehidupan (Ratna, 2012:10). Pendekatan ini menyoroti bagaimana teks sastra merepresentasikan struktur sosial, konflik, ideologi, serta dinamika nilai yang berkembang dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2018:7), pendekatan sosiologi sastra berupaya mengungkap makna sosial dari teks sastra dengan melibatkan aspek latar sosial pengarang, struktur karya, serta penerimaan pembaca.

Dalam konteks budaya Melayu Bengkulu, dikenal satu bentuk komunikasi tradisional yang khas, yaitu retorika kias sindir. Bentuk komunikasi ini digunakan masyarakat untuk menyampaikan kritik, nasihat, atau ajaran moral secara halus namun tajam, tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang yang disindir. Sebagaimana diungkapkan oleh Andra (2021), retorika kias sindir merupakan warisan budaya lisan yang sarat akan nilai-nilai etika dan estetika yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu Bengkulu. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya kesopanan, kehormatan, dan keharmonisan sosial dalam komunitas tersebut.

Retorika kias sindir juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan strategis dalam praktik komunikasi masyarakat. Dalam tradisi ini, bahasa menjadi alat untuk menegur atau menyampaikan kritik dengan cara tidak langsung, namun tetap mengandung pesan moral yang mendalam (Sudaryat, 2014:92). Oleh karena itu, analisis terhadap retorika kias sindir dalam perspektif sosiologi sastra sangatlah relevan, karena tidak hanya mengkaji struktur bahasanya, tetapi juga makna sosial dan budaya yang dikandungnya.

Lebih lanjut, karya sastra yang mengangkat retorika kias sindir seperti yang ditulis oleh Vebbi Andra menjadi penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, karya sastra lokal menjadi media penting untuk mengabadikan tradisi-tradisi lisan dan memperkenalkannya kepada generasi muda (Koentjaraningrat, 2009:144). Karya ini juga dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang memperkaya pembelajaran sastra berbasis budaya di lingkungan pendidikan (Sutejo & Kasnadi, 2010:59).

Kajian terhadap Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu karya Vebbi Andra memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai etika, sosial, dan budaya dikonstruksikan dalam bentuk komunikasi kias. Dalam buku ini, Andra (2021) membagi kias sindir ke dalam bentuk pepatah dan perumpamaan, yang masing-masing mengandung pesan tersirat mengenai perilaku ideal, struktur sosial, serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Kias sindir menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku menyimpang tanpa harus menimbulkan konflik terbuka.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, aspek etika dalam kias sindir dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai tanggung jawab, hati nurani, serta hak dan kewajiban yang direpresentasikan dalam cerita atau ungkapan sindiran. Etika yang dikaji dalam karya ini bersifat normatif, mengacu pada bagaimana individu seharusnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat (Salam, 2012:58). Sebagai contoh, dalam beberapa pepatah Melayu, tersirat ajaran agar seseorang menjaga sikap hormat terhadap orang tua, tidak sombong, dan tidak serakah.

Selain itu, aspek sosial juga sangat kental dalam retorika kias sindir, terutama dalam menggambarkan relasi sosial, struktur kelompok, dan dinamika konflik sosial. Interaksi sosial yang tergambar dalam sindiran mencerminkan norma dan aturan sosial yang berlaku, serta menunjukkan bagaimana masyarakat menilai perilaku anggota-anggotanya (Soekanto, 2013:11). Kias sindir sering digunakan dalam situasi sosial tertentu, misalnya untuk menegur seseorang yang bersikap egois atau sombong, dengan menggunakan perumpamaan yang memuat nilai kebersamaan dan keharmonisan.

Aspek budaya pun tidak kalah penting, karena kias sindir dalam tradisi Melayu Bengkulu sarat dengan simbol-simbol budaya lokal. Bahasa yang digunakan dalam sindiran sering kali

mengandung makna yang dalam dan khas, yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2017:165), kebudayaan terdiri dari unsur-unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, adat istiadat, religi, dan kesenian yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, retorika kias sindir menjadi bagian dari ekspresi budaya yang memperlihatkan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi kias sindir mengalami tantangan serius. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital dan komunikasi langsung cenderung melupakan atau tidak memahami bentuk komunikasi tradisional ini. Akibatnya, tradisi kias sindir berpotensi hilang jika tidak didokumentasikan dan diajarkan kembali dalam konteks pendidikan dan karya sastra (Floridi, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal yang termuat dalam kias sindir Melayu Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji karya Vebbi Andra melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana aspek etika, sosial, dan budaya direpresentasikan dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu, serta bagaimana tradisi kias sindir berfungsi dalam menjaga kesantunan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra lokal, serta menjadi referensi penting dalam pelestarian budaya lisan yang menjadi identitas masyarakat Melayu Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra. Menurut Moleong (2019), pendekatan ini berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik gejala sosial yang tampak, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak hanya membaca dan mencatat isi buku, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya yang terkandung di dalamnya secara komprehensif.

Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini sepenuhnya bersumber dari bahan bacaan atau dokumen tertulis, khususnya buku Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu karya Vebbi Andra yang dijadikan sebagai sumber data primer. Studi pustaka merupakan teknik yang bertujuan untuk menghimpun informasi dan data dari berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian. Zed (2008) menyatakan bahwa metode studi pustaka berperan penting dalam menghasilkan landasan teoritik dan memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara teoritis, logis, dan sistematis berdasarkan kerangka ilmiah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku yang menjadi fokus utama analisis, yakni karya Vebbi Andra (2021), yang secara eksplisit menguraikan bentuk-bentuk kias sindir yang digunakan masyarakat Melayu Bengkulu dalam komunikasi sehari-hari. Buku ini menyajikan data berupa pepatah, perumpamaan, dan ungkapan sindiran yang mengandung pesan moral, nilai sosial, serta simbol budaya. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa referensi yang digunakan antara lain karya Wellek dan Warren (2016) tentang teori sastra, Ratna (2012) mengenai sosiologi sastra, Salam (2012) tentang etika, Soekanto (2013) mengenai konsep sosial, dan Koentjaraningrat (2017) tentang kebudayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian penting dari sumber-sumber yang digunakan. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa teknik dokumentasi dalam studi pustaka melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap isi dokumen, baik berupa kutipan langsung maupun informasi tersirat yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam proses ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan tema, yaitu aspek etika, sosial, dan budaya. Tiap kutipan atau pernyataan dalam buku utama dianalisis berdasarkan teori yang relevan, kemudian dikaitkan dengan konteks masyarakat Melayu Bengkulu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan atau bagian teks yang relevan dengan fokus kajian, kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu, data yang telah diklasifikasi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dihubungkan dengan teori. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil temuan yang menunjukkan hubungan antara retorika kias sindir dengan nilai-nilai etika, sosial, dan budaya masyarakat Melayu Bengkulu. Di samping itu, analisis isi (content analysis) juga digunakan untuk menafsirkan pesan tersembunyi dalam teks. Krippendorff (2013) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk membuat inferensi dari data yang tersedia, khususnya teks, guna memahami makna dan tujuan komunikasi yang disampaikan oleh penulis.

Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menetapkan fokus masalah dan menentukan objek penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dan menyusun kerangka teori. Ketiga, peneliti membaca dan menganalisis buku utama berdasarkan kategori tematik. Keempat, hasil analisis dipadukan dengan teori untuk menghasilkan pemahaman mendalam. Kelima, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai struktur karya ilmiah. Melalui tahapan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal dalam bentuk tradisi kias sindir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu* karya Vebbi Andra mengungkapkan kekayaan tradisi komunikasi lisan masyarakat Melayu Bengkulu yang sarat akan nilai etika dan moralitas. Dalam buku ini, Andra menjelaskan secara rinci bagaimana kias sindir digunakan sebagai bentuk retorika yang halus, efektif, dan reflektif, yang menyampaikan kritik sosial tanpa menyinggung secara langsung. Bentuk kias sindir ini terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu pepatah dan perumpamaan, yang masing-masing memiliki fungsi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti sopan santun, tanggung jawab, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap norma budaya.

Retorika ini menjadi alat komunikasi utama yang tidak hanya digunakan dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga dalam acara adat, penyelesaian konflik, hingga mendidik generasi muda. Nilai-nilai yang dikandung dalam setiap bentuk kias sindir mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang mengutamakan keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap norma.

A. Aspek Etika

Etika menjadi fondasi dalam struktur komunikasi masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam perspektif etika normatif, sebagaimana dikemukakan oleh Salam (2012), etika merupakan ilmu yang mengatur tentang baik dan buruknya perilaku manusia serta menyangkut hak dan kewajiban. Dalam buku Andra, etika tercermin dalam bentuk tanggung jawab, hati nurani, dan kesadaran terhadap hak serta kewajiban.

1. Etika Tanggung Jawab

Kias sindir sering digunakan untuk menunjukkan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Contoh kutipan seperti, “Kalau takut disembur ombak, jangan tinggal di tepi laut” merupakan bentuk pengingat agar seseorang memahami konsekuensi dari tindakannya. Dalam kias ini, tersirat makna bahwa setiap individu harus menyadari dan menerima tanggung jawab atas pilihannya. Ini relevan dengan pandangan etis bahwa tanggung jawab menuntut keberanian untuk bertindak dan menanggung hasil dari tindakan tersebut (Salam, 2012:58).

2. Etika Hati Nurani

Etika ini menyangkut kesadaran moral dalam diri seseorang. Kutipan seperti “Solat subuhlah idak pulo. Apolah kendak kau ko lagi” menggambarkan teguran terhadap seseorang yang malas beribadah dan bekerja, dengan pendekatan bahasa yang lembut tapi mengena. Hati nurani dalam masyarakat Melayu diasah melalui nasihat yang terus menerus melalui kiasan, agar nilai keimanan dan kepedulian tetap terjaga.

3. Etika Hak dan Kewajiban

Etika ini melibatkan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban terhadap masyarakat. Kalimat “idak dapek dipegang kato-katonyo” menandakan adanya pelanggaran terhadap norma sosial dan menjadi sindiran terhadap orang yang tidak memenuhi janjinya. Dalam masyarakat Melayu, menjaga kata-kata dan janji merupakan bentuk penghormatan terhadap hak orang lain.

B. Aspek Sosial

Retorika kias sindir berperan sebagai alat pengendalian sosial dalam masyarakat Melayu Bengkulu. Kias-kias ini bukan hanya berfungsi sebagai teguran, tetapi juga memperkuat relasi sosial dengan mempertahankan norma kesopanan dan saling menghormati.

1. Interaksi Sosial

Kias sindir sering muncul dalam situasi sosial untuk menjaga keharmonisan. Kalimat seperti “Macam kucing beranak ajo kuarga tu” dipakai untuk menyindir keluarga yang sering pindah-pindah tempat tinggal tanpa kejelasan. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk menegur secara tidak langsung agar tidak menimbulkan konflik.

2. Solidaritas dan Kontrol Sosial

Retorika kias sindir juga mengandung fungsi untuk menjaga solidaritas dan keharmonisan dalam kelompok. Misalnya, pada kutipan “Anak tu memang sepuluh sebeleh” digunakan untuk menyindir seseorang yang tidak dapat dipercaya. Sindiran ini menjadi bagian dari mekanisme sosial untuk mempertahankan nilai kepercayaan antarwarga.

3. Stratifikasi Sosial dan Nilai Kolektif

Kias sindir juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Masyarakat Melayu memiliki struktur sosial yang didasarkan pada usia, pengalaman, dan status adat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun menyesuaikan hierarki sosial. Dalam buku Andra, terdapat banyak sindiran yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan tertentu, yang menandakan bahwa kias sindir bukan hanya tentang pesan, tetapi juga tentang konteks sosial dari pengucap dan pendengar.

C. Aspek Budaya

Budaya merupakan elemen penting dalam retorika kias sindir karena mengandung simbol, nilai, dan sistem kepercayaan lokal yang menjadi identitas masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam penelitian ini ditemukan 12 aspek budaya yang tergambar jelas melalui ekspresi kias sindir.

1. Bahasa dan Dialek Lokal

Bahasa yang digunakan dalam buku Andra sangat khas, menggunakan dialek Bengkulu yang kuat, seperti pada kutipan “Oi, idak nian Becek ko, kalo ngecek tu idak nian dapek dipercaya”. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas budaya yang membedakan masyarakat Melayu Bengkulu dengan komunitas lainnya.

2. Tradisi dan Adat Istiadat

Retorika kias sindir digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, takziah, dan musyawarah adat. Dalam situasi ini, sindiran disampaikan oleh tokoh masyarakat sebagai bagian dari ritual komunikasi untuk menegaskan nilai adat secara halus namun bermakna.

3. Sistem Religi

Beberapa kias sindir juga menyentuh aspek religius, misalnya menyindir seseorang yang malas beribadah atau tidak mengikuti ajaran agama. Contohnya adalah “Solat subuhlah idak pulo”, yang merupakan teguran bernuansa spiritual untuk membentuk karakter religius sejak dini.

Dari keseluruhan analisis ditemukan 15 aspek etika, terbagi dalam 3 kategori: tanggung jawab, hati nurani, dan hak-kewajiban; 15 aspek sosial, seperti interaksi sosial, struktur masyarakat, dan solidaritas; serta 12 aspek budaya, mencakup bahasa, adat, dan kepercayaan. Retorika kias sindir menjadi representasi kompleks dari sistem nilai masyarakat Melayu Bengkulu, sekaligus menjadi media transmisi budaya yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu* merupakan karya sastra lokal yang tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial dan budaya. Karya ini penting tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga sebagai wujud pelestarian nilai lokal dalam era modern. Dalam kerangka sosiologi sastra, karya ini membuktikan bahwa bahasa dapat menjadi alat refleksi dan kontrol sosial, sekaligus ekspresi kolektif masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku *Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu* karya Vebbi Andra, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan refleksi yang kaya akan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Buku ini tidak hanya menampilkan bentuk retorika kias sindir sebagai ekspresi komunikasi tradisional, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa retorika kias sindir memiliki fungsi strategis dalam menjaga harmoni sosial, menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik terbuka, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya secara implisit namun efektif. Penelitian ini mengidentifikasi 15 aspek etika yang terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu etika tanggung jawab, etika hati nurani, dan etika hak dan kewajiban, yang seluruhnya menunjukkan peran penting kias sindir sebagai media pengatur relasi sosial. Selain itu, ditemukan pula 15 aspek sosial yang menggambarkan cara masyarakat menggunakan kias sindir untuk menjaga kesopanan, menyampaikan nasihat, dan menanggapi isu sosial secara bijaksana. Tak kalah penting, sebanyak 12 aspek budaya juga ditemukan, mencakup pelestarian bahasa lokal, adat istiadat, serta praktik budaya yang menjadi identitas kolektif masyarakat Melayu Bengkulu. Di tengah tantangan arus globalisasi dan perubahan pola komunikasi modern yang cenderung langsung dan konfrontatif, keberadaan retorika kias sindir menunjukkan urgensi untuk dilestarikan melalui dokumentasi dan kajian ilmiah. Karya ini bukan hanya berperan sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai kontribusi penting dalam

pengembangan kajian sosiologi sastra dan pelestarian nilai-nilai lokal. Sebagai tindak lanjut, penulis menyadari keterbatasan dalam penguasaan teori dan teknik analisis, sehingga perlu pendalaman lanjutan melalui studi dan diskusi ilmiah. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya fokus pada karya Vebbi Andra, tetapi memperluas objek kajian pada karya sastra lokal lainnya, dengan pendekatan teori yang lebih terstruktur, serta didukung oleh referensi yang lebih beragam dan relevan agar hasilnya semakin berkualitas dan berdaya guna.

REFERENSI

- Appadurai, Arjun. (2019). *The Future as Cultural Fact: Essays on the Global Condition*. New York: Verso Books.
- Anderson, J. (2022). *Ethics in Modern Society: Understanding Moral Responsibilities*. Oxford University Press.
- Arifin, Anwar. 2011. "Komunikasi Politik (Filsafat - Paradigma - Teori - Tujuan - Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia)". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balaibahasakalteng. (2023). *Sosiologi Sastra dalam Perspektif Sosial Budaya*. Retrieved from Balaibahasakalteng.
- Burhan Nurgiyantoro, (2010). *Teori Pengkajian Fiks*. Yogyakarta: FBS University Yogyakarta.
- Damono, S. D. (2021). *Sosiologi Sastra: Hubungan antara Sastra dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Sastra Nusantara.
- Faruk. (2018). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Floridi, L. (2019). *The Ethics of Information*. Oxford University Press.
- Faruk. 2019 (edisi revisi). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajriani, Nur. Dkk. 2024. Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 1*.
- Hauerwas, S. (2021). *The Ethics of Community and Social Responsibility*. University of Chicago Press.
- Held, V. (2020). *The Ethics of Care: A Feminist Approach to Human Security*. Oxford University Press.
- Johnson, L. (2023). *Digital Ethics in the Age of Information: Challenges and Solutions*. Routledge.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Koentjaraningrat. 2022. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Latour, Bruno. (2017). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurfadilah, Alviah Vivi. 2021. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo*. Jurnal Pustaka Indonesia (JPI), Vol. 1, No. 3.
- Nussbaum, Martha. (2015). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rahman, A., Lubis, A. R., & Nugraha, A. (2019). "Pelestarian Tradisi Lisan Melayu: Tantangan di Era Digital." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 45-59.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, H. (2020). "Tradisi Lisan dalam Pusaran Globalisasi: Studi Kasus pada Masyarakat Melayu." *Jurnal Warisan Budaya*, 9(3), 23-35.
- Soekanto, Soedjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smith, R. (2024). *Social Media Ethics: Navigating the Digital World Responsibly*. Harvard University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Linguistik umum*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, A. (2023). *Etika dalam Pendidikan: Landasan Moral bagi Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa, D. (2020). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Z-Library.
- Udin, M.S. 2019. *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*. Mataram, Sanabil Creative.
- Andra, Vebbi (2022). *Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Penerbit Lokal.

- Wellek, R & Warren, A. 2016 *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2019). *Sosiologi Sastra dan Transformasi Sosial*. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 64-75.
- Williams, R. (2021). *Cultural Representation in Literature: Analyzing Social Identity Through Texts*. Oxford: Oxford University Press.